

Pendidikan Akidah dalam Kisah Ashabul Kahfi menurut Tafsir Al-Munir dan Relevansinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Muhammad Dzulfikar Tri Bagaskara^{1*}, Kuku Jantung Negara², Syamsul Hidayat³, Hakimuddin Salim⁴

^{1,3,4} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Bilad Syam University, Suriah

*Correspondence: Muhammad

Dzulfikar Tri Bagaskara

Email: o100230029@student.ums.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9966>

Received: 12-09-2024

Accepted: 11-10-2024

Published: 28-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: This study aims to examine the values of aqidah education in the narrative of Ashabul Kahfi (QS. al-Kahfi: 9-28) according to Tafsir al-Munir by Sheikh Wahbah az-Zuhaili. The background of this study is anchored in the urgency of strengthening tawhid foundations amid the challenges of secularism, moral relativism, and the Islamic identity crisis among younger generations. Employing a qualitative approach based on library research and thematic analysis method (*mawḍū'i*), this research examines the aqidah messages within the narrative and their relevance to contemporary aqidah education development. The research findings indicate that the primary values of aqidah education in the Ashabul Kahfi narrative encompass: (1) steadfastness in tawhid (*tawḥīd al-rubūbiyyah* and *al-ulūhiyyah*), (2) hijrah for the preservation of faith, (3) tawakkul to Allah, (4) the power of prayer as a manifestation of spiritual dependence, (5) awareness of Allah's sovereignty in governing time and life, and (6) the importance of faith-supporting companionship. Tafsir al-Munir emphasizes a rational and systematic approach in explicating the dimensions of tawhid, while simultaneously highlighting the social and ethical aspects encompassing this narrative. These findings contribute theoretically to the redefinition of aqidah education from a dogmatic approach toward a holistic approach that integrates reason, spirituality, and moral steadfastness. Practically, the values within the Ashabul Kahfi narrative can be integrated into

Islamic Religious Education (PAI) learning at the secondary level as a strategy for strengthening contextual and transformative Islamic character.

Keywords: Ashabul Kahfi, Aqidah Education, Tafsir Al-Munir, Tawhid, PAI Curriculum.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah dalam kisah Ashabul Kahfi (QS. al-Kahfi: 9–28) menurut Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhaili. Latar belakang studi ini berpijak pada urgensi penguatan fondasi tauhid di tengah tantangan sekularisme, relativisme moral, dan krisis identitas keislaman generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan metode analisis tematik (*mawḍū'i*), penelitian ini menelaah pesan-pesan akidah dalam kisah tersebut serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan akidah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama pendidikan akidah dalam kisah Ashabul Kahfi meliputi: (1) keteguhan tauhid (*tawḥīd al-rubūbiyyah* dan *al-ulūhiyyah*), (2) hijrah demi mempertahankan iman, (3) tawakkul kepada Allah, (4) kekuatan do'a sebagai manifestasi kebergantungan spiritual, (5) kesadaran atas kekuasaan Allah dalam mengatur waktu dan kehidupan, dan (6) pentingnya pergaulan yang mendukung keimanan. Tafsir al-Munir menekankan pendekatan rasional dan sistematis dalam menjelaskan dimensi-dimensi tauhid, sekaligus menyoroti aspek sosial dan etis yang melingkupi kisah ini. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap redefinisi pendidikan akidah dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan holistik yang memadukan nalar, spiritualitas, dan keteguhan moral. Secara praktis, nilai-nilai dalam kisah Ashabul Kahfi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat menengah sebagai strategi penguatan karakter keislaman yang kontekstual dan transformatif.

Kata Kunci: Ashabul Kahfi, Pendidikan Akidah, Tafsir Al-Munir, Tauhid, Kurikulum PAI

Pendahuluan

Pendidikan akidah dalam Islam merupakan upaya transformatif yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral peserta didik. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah jalan untuk mengintegrasikan akal dan amal dalam bingkai tauhid, yang membimbing manusia agar mampu membedakan yang benar dan salah serta bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya ditujukan untuk kepentingan duniawi, tetapi lebih menekankan pada penguatan keimanan dan ketaqwaan agar umat Islam semakin mengenal Rabb-nya dan menjalani hidup sesuai petunjuk-Nya (Muliawann et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan akidah memegang posisi vital sebagai fondasi pembentukan karakter Muslim yang kokoh dan istiqamah.

Pentingnya pendidikan akidah tercermin dalam strategi dakwah Rasulullah SAW yang memfokuskan 13 tahun awal kenabian di Mekkah untuk memperkuat fondasi keimanan umat. Nilai-nilai seperti *tadbir* (perencanaan hidup yang bijak) dan *tawakkul* (penyerahan diri kepada Allah setelah ikhtiar) menjadi dasar dalam penyatuan antara iman dan amal. Keteguhan akidah juga tercermin dalam kisah Ashabul Kahfi, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Kahfi ayat 9–28. Kisah ini menggambarkan sekelompok pemuda yang tetap berpegang teguh pada tauhid meski berada di bawah tekanan penguasa zalim, menunjukkan keberanian moral dan keyakinan pada pertolongan Allah. Nilai-nilai seperti *tawhīdu Allāh* (mengesakan Allah), *taḍḥiyah* (pengorbanan), *ukhuwwah ‘aqīdiyyah* (persaudaraan atas dasar iman), serta iman kepada hari kebangkitan menjadi pelajaran penting dalam pendidikan akidah kontemporer. (Riadi et al., 2018)

Di era modern, pendidikan akidah menghadapi tantangan baru berupa krisis spiritual dan disorientasi nilai, khususnya di kalangan generasi muda. Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, generasi Z cenderung memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari, bahkan menganggap agama sebagai beban yang membatasi kebebasan pribadi (Aanardianto, 2023). Fenomena ini diperkuat oleh pola asuh yang tidak menekankan ajaran agama serta dominasi teknologi digital yang membentuk pola pikir pragmatis dan individualistik. Akibatnya, pemahaman tentang ketauhidan menjadi kabur, dan pendidikan akidah kehilangan daya transformasinya. Oleh karena itu, dibutuhkan revitalisasi pendidikan akidah yang lebih menyentuh sisi eksistensial dan spiritual peserta didik.

Permasalahan pendidikan akidah di Indonesia antara lain mencakup ketimpangan kurikulum antar-lembaga, rendahnya kualitas pengajar, dan minimnya pendekatan naratif dalam penyampaian materi. Kurikulum Merdeka, meski menekankan penguatan karakter, belum menyentuh kedalaman nilai-nilai tauhid secara kontekstual (Zunnatul Mafruhah et al., 2023). Pembelajaran akidah di jenjang SMA/MA cenderung normatif dan dogmatis, hanya berfokus pada hafalan rukun iman tanpa menjawab kegelisahan spiritual akibat deras arus sekularisme dan relativisme moral. Dalam konteks ini, kisah-kisah Qur'ani seperti Ashabul Kahfi menjadi alternatif strategis untuk membumikan nilai-nilai akidah secara relevan dan menyentuh kebutuhan spiritual peserta didik (Achmad, 2021).

Integrasi kisah Ashabul Kahfi ke dalam kurikulum PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mengembangkan pendidikan akidah yang lebih kontekstual dan menyentuh hati. Kisah tersebut tidak hanya menyajikan narasi sejarah, tetapi juga menyampaikan pesan moral, keberanian spiritual, dan keteladanan tauhid dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan pendekatan naratif-tematis, materi akidah dapat dikembangkan secara aplikatif untuk membangun jati diri dan integritas spiritual peserta didik (Urbaningkrum et al., 2022). Reformasi kurikulum yang mengangkat nilai-nilai kisah Qur'ani

sebagai instrumen pembelajaran tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga memperkuat posisi pendidikan akidah sebagai pilar utama dalam mencetak generasi Muslim yang tangguh, cerdas, dan berkarakter (Mulia, 2020).

Metode Penelitian

Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (library research), dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan akidah dalam kisah Ashabul Kahfi berdasarkan Tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhaili., didukung literatur akademik dan dokumen kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan tematik (*maudhu'i*) digunakan untuk mengidentifikasi tema, menghimpun ayat-ayat relevan, serta mengelompokkan konsep penafsiran akidah dalam penafsiran mufassir (Muslim, 2000). Sumber utama berasal dari QS. Al-Kahfi ayat 9–28, sedangkan data pendukung dikumpulkan melalui dokumentasi dari literatur ilmiah, artikel, dan buku-buku terkait pendidikan akidah. Teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*), sedangkan validitas data dijaga dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pendekatan deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan teoretis dan implikatif dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Ashabul Kahfi

Surah Al-Kahfi merupakan surah ke-18 dalam Al-Qur'an, termasuk dalam kategori Makkiyah, dan terdiri dari 110 ayat. Salah satu narasi penting dalam surah ini adalah kisah Ashabul Kahfi (18:9–26), yang mengisahkan sekelompok pemuda beriman yang mencari perlindungan di dalam sebuah gua untuk menghindari penganiayaan akibat keyakinan mereka. Kisah ini menjadi simbol keteguhan iman dan perlindungan ilahi, serta merefleksikan tema sentral dalam ajaran Islam (Sulthoni, 2018).

Surah Al-Kahfi juga menekankan bahwa Allah ﷻ melindungi orang-orang beriman dari berbagai bentuk ujian. Melalui empat kisah utama—Ashabul Kahfi (fitnah agama), Ashabul Janatain (fitnah harta), pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir (fitnah ilmu), dan kisah Nabi Zulqarnain (fitnah kekuasaan)—pesan utama tentang keimanan, kesabaran, dan ketauhidan ditegaskan.

Ashabul Kahfi merupakan para pemuda yang bersembunyi di gua untuk menyelamatkan aqidah mereka dari penguasa yang dzalim. Ujian utama dalam kisah ini adalah mempertahankan aqidah Islam di tengah ancaman kesyirikan dan kekufuran. Dengan ketulusan dan keikhlasan, mereka berhasil menjaga kemurnian iman melalui perjuangan dan pengorbanan (Qadhi, 2022).

Selain memiliki makna teologis, kisah Ashabul Kahfi memberi inspirasi kepada umat Muslim, mendorong mereka untuk mempertahankan keyakinan dan prinsip mereka di dunia saat ini. Dalam pendidikan, cerita ini sering digunakan untuk memberikan pelajaran moral dan membangun ketahanan pada generasi muda, dengan menekankan betapa pentingnya iman untuk menghadapi tantangan hidup (Cahyadien & Saepudin, 2022).

2. Pendidikan Aqidah dalam Kisah Ashabul Kahfi menurut Tafsir Al-Munir

Kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi ayat 9–26, sebagaimana ditafsirkan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, memuat sejumlah nilai pendidikan aqidah yang kuat, seperti keteguhan dalam tauhid, ketergantungan kepada Allah, serta kesadaran akan kekuasaan dan

hikmah-Nya. Berdasarkan analisis tematik terhadap tafsir ayat-ayat tersebut, penulis menyimpulkan sembilan poin utama yang merepresentasikan prinsip-prinsip dasar aqidah Islam. Kesimpulan ini didasarkan pada kemunculan berulang nilai-nilai iman, sikap terhadap ujian, dan respon keagamaan yang konsisten dalam narasi. Sub-bab ini akan menguraikan kesembilan nilai tersebut sebagai dasar bagi pengembangan pendidikan aqidah yang kontekstual dan aplikatif.

a. Keimanan dan Ketergantungan Total kepada Allah (Ayat 10)

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (١٠)

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan memudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa para pemuda tersebut memilih meninggalkan kaumnya demi mempertahankan aqidah, dan ketika memasuki gua, mereka memohon kepada Allah agar diberi rahmat dan petunjuk, karena sadar bahwa tidak ada perlindungan selain dari-Nya. Do’a mereka, *"رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً"*, menunjukkan permohonan kasih sayang Allah agar mereka disembunyikan dari kejaran kaum musyrik, sementara permintaan *"وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا"* mencerminkan harapan mereka agar segala urusan yang mereka jalani menjadi jalan yang benar dan penuh petunjuk (Az-Zuhaili, 2016).

Sikap ini menggambarkan bentuk ketergantungan total (tawakkal) yang menjadi pilar utama aqidah Islam: meyakini bahwa pertolongan hanya datang dari Allah, dan bahwa segala keputusan harus diserahkan kepada-Nya. Dalam konteks pendidikan aqidah, ayat ini mengajarkan bahwa keimanan yang kokoh harus dibarengi dengan sikap pasrah dan percaya penuh terhadap kehendak dan bimbingan Allah dalam menghadapi ujian hidup (Azhar et al., 2024).

b. Pelajaran tentang Akhirat dan Kebangkitan (Ayat 12 dan 21)

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا (١٢)

“Kemudian Kami bangunkan mereka supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal.” (QS. Al-Kahfi : 12)

Menurut Tafsir Al-Munir, kebangkitan para pemuda dari tidur panjang mereka adalah bentuk nyata dari kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali makhluk setelah mati. Peristiwa ini menjadi hujjah atau bukti nyata atas kebenaran hari kebangkitan yang sebelumnya diragukan oleh sebagian masyarakat kala itu.

Hal ini diperkuat dalam ayat 21:

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا ... (٢١)

“Demikian (pula) Kami perlihatkan mereka agar manusia mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa hari Kiamat tidak diragukan lagi.” (QS. Al-Kahfi : 21)

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa munculnya kembali Ashabul Kahfi adalah bentuk intervensi langsung dari Allah untuk menghilangkan keraguan masyarakat terhadap hari kiamat. Peristiwa ini mengajarkan bahwa kebangkitan bukan sekadar keyakinan abstrak, tetapi sesuatu yang pasti, sebagaimana Allah menidurkan dan membangunkan mereka sebagai peragaan kecil dari kebangkitan besar di akhirat kelak. Dalam konteks pendidikan aqidah, ayat ini menjadi landasan penting untuk menanamkan keyakinan akan kehidupan setelah mati dan kepercayaan penuh terhadap janji-janji Allah (Az-Zuhaili, 2016).

c. Keteguhan Hati Mereka pada Tauhid (Ayat 13 & 14)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (١٣)

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.” (QS. Al-Kahfi : 13)

Para pemuda Ashabul Kahfi menunjukkan keteguhan hati dalam tauhid. Mereka beriman kepada Allah, lalu Allah menambahkan petunjuk kepada mereka "وَزِدْنَاهُمْ هُدًى", sebagai bukti bahwa iman mereka terus bertambah seiring ketaatan dan keikhlasan. Menurut Tafsir Al-Munir, mereka rela meninggalkan kenyamanan hidup demi mempertahankan aqidah.

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا (١٤)

“Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.” (QS. Al-Kahfi : 14)

Allah meneguhkan hati mereka saat menyatakan bahwa hanya Allah Tuhan langit dan bumi. Mereka menolak secara mutlak menyembah selain Allah dengan ucapan tegas "لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا", dan menyebut kesyirikan sebagai "شَطَطًا", yaitu perkataan yang jauh dari kebenaran. Ini menunjukkan keberanian luar biasa mereka dalam mempertahankan tauhid di tengah tekanan kekuasaan (Az-Zuhaili, 2016).

d. Kecaman terhadap Penyembahan Berhala (Ayat 15)

هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (١٥)

(Salah seorang dari para pemuda itu berkata kepada yang lain,) “Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?” (QS. Al-Kahfi: 15)

Ayat ini menunjukkan kecaman tegas Ashabul Kahfi terhadap penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya. Mereka mempertanyakan secara logis dan tajam, “Lalu mana bukti yang jelas dari perbuatan mereka?” — sebuah metode berpikir kritis yang mencerminkan kedalaman aqidah tauhid mereka. Dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa kalimat ini menunjukkan prinsip dasar dalam tauhid: tidak ada kebenaran dalam menyembah selain Allah kecuali disertai bukti yang sah, dan tidak ada kezaliman yang lebih besar dari mengada-adakan kebohongan terhadap Allah "فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا" (Az-Zuhaili, 2016).

e. Pengasingan Diri demi Menjaga Aqidah (Ayat 16)

وَإِذْ اعْتَرِثْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا (١٦)

“Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu.” (QS. Al-Kahfi: 16)

Ayat ini menggambarkan keputusan Ashabul Kahfi untuk mengasingkan diri demi menjaga kemurnian aqidah. Dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa mereka tidak hanya meninggalkan kaumnya secara fisik, tetapi juga secara ruhani dan ideologis—menolak segala bentuk penyembahan selain Allah. Mereka mencari tempat yang sunyi, yakni gua, sebagai bentuk ‘uzlah yang bertujuan menjaga iman dan menyucikan ibadah mereka hanya kepada Allah.

Allah lalu menjanjikan perlindungan dan kemudahan hidup kepada mereka: "يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا". Ini menunjukkan bahwa hijrah dan pengasingan diri karena Allah akan dibalas dengan limpahan rahmat dan pertolongan-Nya. Sikap ini mencerminkan pelajaran penting dalam pendidikan aqidah: saat lingkungan tidak mendukung tauhid, maka menyelamatkan iman lebih utama daripada kenyamanan hidup (Az-Zuhaili, 2016).

f. Kekuasaan dan Kasih Sayang Allah (Ayat 17)

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ (١٧)

“Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu).....” (QS. Al-Kahfi: 17)

Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah secara langsung menjaga para pemuda Ashabul Kahfi melalui fenomena alam. Dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa posisi gua mereka sedemikian rupa sehingga sinar matahari tidak langsung menyentuh tubuh mereka saat terbit maupun terbenam. Ini merupakan salah satu “آيَاتِ اللَّهِ” (tanda-tanda kebesaran Allah), bukti kasih sayang dan perlindungan-Nya terhadap hamba-hamba yang ikhlas menjaga tauhid.

Penjagaan ini tidak semata-mata kebetulan, tetapi bagian dari kekuasaan Allah yang menunjukkan bahwa siapa pun yang Allah beri hidayah, seperti Ashabul Kahfi, maka ia akan tetap dalam petunjuk. Namun, sebaliknya, siapa yang disesatkan oleh Allah karena menolak kebenaran, tidak akan ada penolong baginya.

Narasi ini menegaskan prinsip penting dalam pendidikan aqidah: bahwa Allah-lah sumber hidayah dan perlindungan, dan hanya dengan ketulusan iman seseorang bisa merasakan pertolongan-Nya, bahkan dalam keterasingan di dalam gua (Az-Zuhaili, 2016).

g. Keyakinan akan Hikmah Allah di Balik Kejadian (Ayat 19)

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (١٩)

“Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya di antara mereka (sendiri). Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Mereka (yang lain lagi) berkata, “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka, utuslah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun.” (QS. Al-Kahfi: 19)

Allah membangunkan kembali Ashabul Kahfi setelah tidur panjang agar mereka saling bertanya dan menyadari kekuasaan-Nya. Salah satu dari mereka berkata, "كَمْ لَبِثْتُمْ" ("Berapa lama kalian tinggal?"), dan mereka menjawab, "لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ" ("Sehari atau setengah hari"). Namun mereka sadar keterbatasan pengetahuan mereka dan berkata, "رَبُّكُمْ أَعْلَمُ" ("Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kalian berada").

Tindakan mereka yang mengutus salah satu dari mereka ke kota dengan pesan "وَلْيَتَلَطَّفْ" ("Hendaklah ia berlaku lemah lembut dan jangan memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun") menunjukkan keimanan, kebijaksanaan, dan keyakinan pada hikmah Allah atas segala kejadian. Ini menjadi bukti bahwa semua yang terjadi—termasuk lamanya mereka tertidur—adalah bagian dari rencana dan kekuasaan Allah yang penuh hikmah (Az-Zuhaili, 2016).

h. Larangan Berbantah-bantahan Tanpa Ilmu (Ayat 22 & 25 - 26)

...فَلَا تَمَارٍ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا (٢٢)

22. "...Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab)."

وَلْيَبْثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَارْدَاؤُا تِسْعًا (٢٥) قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا (٢٦)

25. "Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun."

26. "Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”

Tiga ayat ini menunjukkan bahwa perkara seperti jumlah Ashabul Kahfi dan lama mereka tinggal di gua merupakan wilayah ghaib yang hanya diketahui oleh Allah. Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa perbedaan pendapat tanpa dasar wahyu—seperti yang terjadi dalam menafsirkan jumlah mereka—adalah bentuk dugaan semata (*rajman bil-ghaib*). Karena itu, Allah melarang perdebatan yang tidak berdasar ilmu (QS. 18:22) dan memerintahkan untuk menyerahkan urusan ghaib kepada-Nya (QS. 18:26).

Pesan aqidah yang dapat ditarik adalah pentingnya menghindari perdebatan spekulatif dan membentuk sikap tawadhu' ilmiah, yakni tidak tergesa-gesa dalam berbicara tentang hal-hal yang tidak didukung dalil. Prinsip ini sangat relevan dalam pendidikan aqidah, terutama

dalam menanamkan adab keilmuan dan sikap kritis yang terukur pada peserta didik (Az-Zuhaili, 2016).

i. Mengaitkan Keinginan Kita dengan Kehendak Allah (Ayat 23 – 24)

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا (٢٣) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ يُؤَذِّنُ رَبُّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي
لَأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا (٢٤)

23. *"Jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan hal itu besok,"*

24. *"kecuali (dengan mengatakan), "Insyaallah." Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."*

Ayat ini melarang seseorang, khususnya Nabi Muhammad saw., untuk menyatakan secara pasti akan melakukan sesuatu di masa depan tanpa menyertakan kehendak Allah dengan ungkapan "insya Allah". Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa larangan ini diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. menjanjikan akan menjawab pertanyaan kaum Quraisy tentang Ashabul Kahfi esok hari, tetapi wahyu terlambat turun hingga lima belas hari. Hal ini menunjukkan bahwa segala rencana manusia harus disandarkan pada kehendak ilahi yang Mahakuasa.

Az-Zuhaili juga mengaitkan ayat ini dengan kisah Nabi Sulaiman a.s. yang gagal merealisasikan sumpahnya karena tidak mengucapkan insya Allah, sekalipun niatnya kuat dan jumlah isterinya banyak. Pelajaran aqidah yang terkandung di sini adalah pentingnya menyadari bahwa manusia tidak memiliki kuasa mutlak atas masa depan, dan bahwa ucapan "insya Allah" bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk pengakuan tauhid terhadap kehendak Allah sebagai satu-satunya penentu segala peristiwa.

Nilai pendidikan aqidah yang dapat digali dari ayat ini adalah pembentukan kesadaran spiritual untuk selalu menyandarkan niat dan rencana hidup kepada Allah. Ini sekaligus mendidik peserta didik agar memiliki sikap tawakal, adab dalam berbicara, serta kehati-hatian dalam berjanji, sebagai bagian dari etika beragama yang berbasis pada pengakuan atas keterbatasan manusia dan kemahakuasaan Allah (Az-Zuhaili, 2016).

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Kisah Ashabul Kahfi terhadap Kurikulum PAI Kontemporer

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer di Indonesia dirancang untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diatur dalam KMA No. 183 Tahun 2019 dan penguatan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Pada jenjang pendidikan menengah, unsur akidah menjadi elemen utama yang mencakup pemahaman dan pengamalan rukun iman dalam kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran nilai, proyek, dan konteks sosial menjadi metode utama dalam memperkuat integrasi antara pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter di era modern.

Kisah Ashabul Kahfi yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26 mengandung nilai-nilai akidah yang sangat relevan dengan tujuan Kurikulum PAI, seperti keteguhan tauhid,

tawakkal, hijrah ideologis, serta keimanan terhadap hari kebangkitan. Nilai-nilai ini mencerminkan sikap spiritual yang kuat dan ketahanan moral dalam menghadapi tekanan sosial serta tantangan zaman, sehingga dapat dijadikan sebagai materi integratif dalam pembelajaran akidah yang tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan aplikatif (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

Pemetaan nilai-nilai akidah dari kisah ini terhadap tujuan Kurikulum PAI menunjukkan bahwa materi tersebut mampu menguatkan kompetensi dasar siswa dalam aspek tauhid, etika beragama, kesadaran eskatologis, dan keteladanan spiritual. Misalnya, nilai tawakkal terlihat dari kebergantungan total Ashabul Kahfi kepada Allah; keteguhan dalam tauhid ditunjukkan melalui penolakan terhadap kemusyrikan; serta aspek adab ilmiah tercermin dalam larangan debat tanpa ilmu. Seluruhnya mendukung capaian pembelajaran yang menekankan iman, akhlak, dan kesadaran sosial-keagamaan (Hanifah, 2018).

Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran melalui rumusan tujuan, materi, strategi, hingga evaluasi. Guru dapat merancang pembelajaran dengan metode diskusi kritis, studi kasus, proyek berbasis nilai, dan refleksi spiritual. Proyek pembelajaran seperti esai reflektif bertema “Belajar Tawakkal dari Ashabul Kahfi” atau simulasi pengambilan keputusan berdasarkan akidah dapat menumbuhkan keberanian moral dan keteguhan iman dalam diri peserta didik (Ahadi & Wardan, 2024).

Dengan demikian, integrasi kisah Ashabul Kahfi ke dalam pembelajaran PAI mendukung pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang beriman kokoh, berpikir kritis, serta memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi. Model ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis nilai yang relevan untuk membentuk generasi religius yang siap menghadapi tantangan zaman.

4. Implikasi Teoritis dan Praktis

a. Sintesis Teoretik atas Penafsiran Al-Munir

Dalam melakukan sintesis terhadap penafsiran kisah Ashabul Kahfi menurut *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, tampak bahwa pendekatan yang digunakan menekankan aspek rasional, argumentatif, dan berbasis dalil yang kuat dari khazanah tafsir klasik dan fikih Islam. Penafsiran ini menggambarkan suatu upaya sistematis dalam mengangkat nilai-nilai fundamental akidah seperti tauhid, tawakkal, kesabaran, dan keimanan terhadap hari kebangkitan.

Fokus utama *Tafsir al-Munir* adalah pada penguatan rasionalitas keimanan (*'aqliyyah*), dengan mengedepankan pembentukan pemahaman iman yang logis, mendalam, dan bersandar pada hujjah yang kuat. Ini memberikan pelajaran penting dalam teori pendidikan Islam bahwa pendidikan akidah yang efektif harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami prinsip-prinsip keimanan secara rasional dan menyeluruh.

Dalam konteks teori pendidikan Islam, temuan ini memperkuat prinsip bahwa pendidikan akidah harus bersifat holistik: membangun nalar keimanan (*'aqliyyah*), kesadaran ruhaniyah (*ruhaniyyah*), dan pengamalan sosial (*ijtima'iyyah*). Pendidikan akidah tidak boleh berhenti pada penyampaian doktrin semata, melainkan harus membentuk pribadi beriman yang berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai nilai-nilai tauhid dalam kehidupan bermasyarakat (Qalbah et al., 2024).

b. Implikasi Teoretis terhadap Konsep Pendidikan Akidah

Hasil analisis terhadap kisah Ashabul Kahfi menurut *Tafsir al-Munir* mengindikasikan perlunya redefinisi konseptual terhadap pendidikan akidah dalam konteks modern. Pertama, pendidikan akidah tidak lagi cukup didekati secara dogmatik-tekstual, tetapi harus dikembangkan menjadi pendekatan holistik. Ini berarti pendidikan akidah tidak hanya mengajarkan rumusan keimanan (*'aqidah nazariyyah*) secara hafalan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Nuraeni, 2017).

Kedua, penggunaan pendekatan kisah (*al-qashash*) menjadi sangat strategis. Kisah Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa narasi historis yang kaya makna spiritual dapat membentuk pola pikir, rasa, dan perilaku peserta didik secara bersamaan. Oleh karena itu, kisah-kisah Al-Qur'an seperti Ashabul Kahfi perlu diintegrasikan secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan akidah untuk menumbuhkan pengalaman iman yang utuh. Hal ini sejalan dengan temuan Hakimuddin Salim yang menyatakan bahwa kisah-kisah Qur'ani mengandung metode pendidikan yang sangat kaya, seperti keteladanan, dialog, analogi moral, dan motivasi naratif yang terbukti relevan dan efektif dalam pendidikan Islam masa kini (Salim, 2020).

Ketiga, salah satu dimensi kuat dari kisah ini adalah urgensi pembentukan keberanian moral (*moral courage*). Para pemuda Ashabul Kahfi menjadi teladan bagaimana akidah yang kokoh melahirkan keberanian menentang arus sosial yang menyimpang. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pembentukan keberanian moral menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu mempertahankan nilai-nilai keimanan di tengah tekanan sekularisme, relativisme, dan hedonisme.

Dengan demikian, pengembangan teori pendidikan akidah perlu mengakomodasi tiga dimensi ini:

- 1) Pendekatan holistik,
- 2) Pemanfaatan kisah Qur'ani sebagai metode pendidikan, dan
- 3) Penekanan pada pembentukan keberanian moral sebagai outcome utama pendidikan iman.

c. Implikasi Praktis dalam Konteks Pendidikan Islam

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan akidah dalam kisah Ashabul Kahfi menurut *Tafsir al-Munir*, terdapat sejumlah implikasi praktis yang dapat diaktualisasikan dalam pengembangan kurikulum dan metode pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pertama, integrasi nilai-nilai akidah ke dalam kurikulum PAI perlu dilakukan secara eksplisit dan tematik. Kisah Ashabul Kahfi dapat dimasukkan dalam tema besar seperti "Keteguhan Iman," "Tawakkal kepada Allah," dan "Komitmen terhadap Tauhid" yang diajarkan tidak hanya dalam mata pelajaran akidah, tetapi juga dalam akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan pendidikan karakter (Al-Hidabi, 2020).

Kedua, pendekatan naratif (*storytelling approach*) dalam PAI harus diperkuat. Kisah Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa narasi Qur'ani mampu membentuk kesadaran iman peserta didik melalui pendekatan emosional dan reflektif. Oleh sebab itu, guru PAI disarankan mengembangkan media dan metode pembelajaran berbasis kisah Qur'ani yang relevan dengan realitas kehidupan siswa (Saputra, 2021). Ketiga, proyek penguatan karakter berbasis kisah Qur'ani perlu diinisiasi. Misalnya:

- 1) Penulisan jurnal refleksi tentang keberanian moral,

- 2) Pembuatan karya kreatif seperti puisi atau drama pendek bertema keteguhan iman,
- 3) Program mentoring yang mengangkat nilai-nilai dari kisah Ashabul Kahfi.

Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman intelektual peserta didik terhadap akidah, tetapi juga membentuk pengalaman emosional dan perilaku yang bermakna.

Keempat, pengembangan instrumen evaluasi berbasis nilai (*value-based assessment*) perlu dilakukan. Penilaian terhadap pemahaman akidah tidak cukup hanya pada aspek kognitif, melainkan harus mencakup afektif dan psikomotorik. Misalnya, keberanian mengambil keputusan berdasarkan prinsip iman, konsistensi menjaga integritas keimanan di tengah tekanan teman sebaya, serta kemampuan mengaktualisasikan nilai tawakkal dalam merancang masa depan.

Dengan langkah-langkah praktis ini, pendidikan akidah dalam konteks PAI diharapkan tidak hanya mencetak peserta didik yang memahami konsep tauhid secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam sikap, perilaku, dan kontribusi sosial mereka.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah dalam kisah Ashabul Kahfi berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Al-Munir, serta merefleksikan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan menengah (fase E dan F/SMA-MA). Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi mengandung nilai-nilai fundamental seperti keimanan kokoh kepada Allah, keteguhan dalam mempertahankan tauhid, keberanian moral, kesadaran eskatologis, serta sikap ilmiah terhadap perkara ghaib. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan pembentukan karakter peserta didik yang religius, tangguh secara spiritual, dan siap menghadapi tantangan zaman, termasuk arus sekularisme, relativisme, serta krisis identitas remaja Muslim.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dan praktisi pendidikan mengembangkan model pembelajaran akidah berbasis kisah Qur'ani yang reflektif dan kontekstual, dengan pendekatan naratif, proyek pembelajaran, dan penilaian afektif. Akademisi dan peneliti pendidikan Islam perlu melanjutkan kajian terhadap narasi-narasi Qur'ani sebagai sumber nilai pendidikan akidah yang kontributif bagi pengembangan kurikulum. Sementara itu, pengembang kurikulum dan lembaga pendidikan Islam diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai akidah dari kisah Ashabul Kahfi secara eksplisit dalam rumusan capaian pembelajaran maupun modul ajar tematik, serta mendukung pelatihan guru dalam pedagogi kisah Qur'ani dan pengembangan instrumen asesmen nilai untuk membentuk iman yang menyeluruh—kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Aanardianto. (2023). *Penyebab Generasi Milenial Enggan Beragama*. <https://muhammadiyah.or.id/2023/07/abdul-muti-ungkap-fakta-penyebab-generasi-milenial-enggan-beragama/>
- Achmad, S. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Kisah: Nilai Pendidikan Islam dalam Sirah Nabi. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 161–174.
- Ahadi, A., & Wardan, K. (2024). Pemanfaatan Media Youtube dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*.
- Al-Hidabi, D. A. Y. (2020). Curriculum Integration based on the Story of Prophet Musa and the

- Righteous Man in Chapter al-Kahf. *Journal of Islam in Asia*.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 8 (Juz 15-16)* (Naillunniam (ed.); trans. Abd). Gema Insani.
- Azhar, D., Bahij, M. A., Hasan, I., & Rohimah, S. (2024). Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam Islam. *TSAQOFAH*, 4(3), 2147–2160.
- Cahyadien, M., & Saepudin, A. (2022). Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 10-16 Tentang Kisah Ketangguhan Iman Pemuda Ashabul Kahfi Terhadap Upaya Menanamkan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 127–136.
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 17–21. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118–129.
- Muliawann, J., Aulia, W., & Hakim, L. N. (2023). Kisah Ashabul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 11.
- Muslim, M. (2000). *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i*. Dar al-Qalam.
- Nuraeni, R. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam QS. Al-Nahl Ayat 125. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Qadhi, Y. (2022). *Rahasia dan Hikmah Surah al-Kahf* (R. N. Badariah (ed.)). Gema Insani.
- Qalbah, I. N., Taufiq, W., & Yunus, B. M. (2024). Penafsiran Ayat-Ayat tentang Perampasan Aset Koruptor dalam Perspektif Al-Misbah, Al-Azhar, Ibnu Katsir, dan Al-Munir. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*.
- Riadi, M., Zein, A., & Nahar, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surat Al-Kahfi. *Edu Religia*, 2(1), 125–140.
- Salim, H. (2020). *Al-Asālīb at-Tarbawīyyah fī al-Qashash al-Qur'ānī wa Madā Mumārāsah Mu'allimī al-Ma'āhid al-Qur'āniyyah bi Indūnīsīyā Lahā*. Madinah Islamic University.
- Saputra, B. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.52640/TAJDID.V10I1.190>
- Sulthoni, A. (2018). Konsep Al-Qur'an dalam Menghadapi Era Modern. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 71.
- Urbaningkrum, S. M., Ichsan, Y., Rahma, A. N., & Iklima, I. (2022). Penerapan Metode Kisah Melalui Video Animasi pada Pendidikan Akhlak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 231–243.
- Zunnatul Mafruhah, A., Ali Fathoni, A., Nugraha, A., Rahman Saleh, A., & Baehaki, A. (2023). Analisis Kurikulum Aqidah di Madrasah Aliyah Miftahul Falah Bandung. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 284–297.